

## Farhah Faridah

# IBU GURU ROKAYAH

**M**uduk ke kampung halaman bagiku adalah salah satu kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan dan diabaikan begitu saja. Ada Emak dan Bapak yang sudah renta dan sakit-sakitan, sekaligus mengunjungi sanak saudara tempat tumpuan dan harapanku menitipkan Emak dan Bapak. Sebagai anak tunggal dan tinggal jauh dari desa tempatku dilahirkan, secara berkala setidaknya dua kali setahun aku mengunjungi tempat masa kanak-kanakku.

Desa Haurkolot, Kecamatan Haurgeulis, Kabupaten Indramayu, adalah desa di salah satu sudut Propinsi Jawa Barat dekat Kabupaten Subang. Karena dekat dengan Subang inilah, maka hampir semua penduduk berbahasa sunda. Aku hanya bisa berbahasa sunda hingga aku menginjak sekolah dasar dan diwajibkan berbahasa Indonesia. Saat itu sekolah di Desa Haurkolot masih sangat terbatas, hanya ada satu sekolah dasar negeri, satu sekolah menengah pertama negeri di Kecamatan Haurgeulis dan belum ada sekolah menengah atas di Indramayu.

Sebagian besar penduduk desa adalah petani seperti Emak dan Bapak juga sebagian memilih menjadi kaum urban dan tinggal di kota-kota besar. Saat aku kanak-kanak, aku ingat hampir sebagian penduduk Desa Haurkolot buta huruf termasuk orang tuaku. Bagi mereka, bekerja di sawah lebih penting dibanding sekolah. Bapak tidak menyuruhku sekolah hingga Emak diajak tetangga

yang hendak mendaftarkan anaknya. Aku ikut Emak ke sekolah saat hendak menggembala kambing secara tiba-tiba dan hanya beralaskan sandal jepit.

“Mak, uing mau didaftarkan sekolah?” tanyaku berusaha menyamai langkah Emak yang sangat semangat.

“Muhun. Biar kamu pintar dan bisa baca. Biar gak dibohongi orang!” jawab Emak dengan langkahnya yang tetap semangat.

“Kalau Bapak marah gimana, Mak?” tanyaku khawatir dan tiba-tiba terbayang wajah Bapak.

“Soal Bapak biar itu Emak yang ngurus. Sekarang ikut antri kayak yang lain!”

Aku menurut dan antri bersama Emak juga dengan calon teman-teman baruku hingga mendapat giliran berhadapan dengan seorang wanita yang bertugas melayani pendaftaran.

“Siapa Namanya?” tanya wanita itu. Aku berpandang-pandangan dengan Emak tak percaya diri. Akhirnya komunikasi kami menggunakan Bahasa Sunda dan Emak ataupun aku bisa menjawabnya dengan sangat baik.

“Tempat dan tanggal lahirnya dimana dan berapa?” tanyanya kesekian kali. Aku kembali berpandang-pandangan dengan Emak. Emak sepertinya berpikir. Berpikir bukan tidak mengerti pertanyaan, karena pertanyaan ditanyakan dalam bahasa sunda. Emak tidak tahu tanggal

lahirku karena memang tidak pernah dicatat atau didaftarkan di Kantor Catatan Sipil. Kami tidak mempunyai akta kelahiran saat itu.

“Lahirnya waktu bulan mulud, kira-kira tengah tahun dan kira-kira tujuh atau delapan tahun lalu.” Emak mengingat-ingat saat memberikan jawaban.

Wanita di depanku berpikir sejenak dan bertanya, “Ibu punya akta kelahiran nak Ajum?” tanyanya sopan.

“Henteu. Henteu aya dan henteu ngarti.” Jawab Emak bingung.

Dia tersenyum kepada Emak dan kepadaku. “Baiklah. Saya akan ciptakan tempat dan tanggal kelahiran nak Ajum sesuai keterangan yang diberikan Emak tadi.” Dia berpikir dan menuliskan sesuatu di buku. “Nama lengkap, Ajum. Tempat dan tanggal lahir, Haurgeulis, 12 Juni 1973.” Dia tersenyum tulus. Senyuman yang mampu menghilangkan rasa takutku. Senyuman yang sangat memorable sepanjang hidupku. Senyuman yang mengiringi awal perjalananku mendobrak tradisi di desaku. “Mulai Senin, masuk sekolah sebelum pukul 07.00 harus sudah di sekolah. Kelasnya yang itu!” Jempol tangannya menunjuk dengan sopan suatu ruang kelas. Akupun pulang bersama Emak. “Belajar yang rajin, biar jadi orang pintar dan berhasil sukses!” pesannya masih terngiang sampai saat ini sebelum aku pulang.

Kejadian itu tahun 1980 saat aku mulai masuk sekolah dasar. Sudah 39 tahun yang lalu. Wanita itu pula

## CERITA KITA

yang mengantar Emak dan aku membuat akta kelahiran saat aku akan kuliah. Wanita itu tidak pernah putus memotivasi dan membantuku meraih harapan dan mengantarku menjadi sarjana pertama di desaku. Bukan hanya sarjana pertama saja tetapi juga doktor pertama di desaku. Aku menghela nafas dan mengusap air mata yang tiba-tiba menetes di pipi. Wanita itu adalah guru sekolah dasarku, yang mengajarkan aku membaca, menulis dan berhitung. Ibu Guru Rokayah dan Emak adalah dua Kartini kebanggaanku. Suksesku menyelesaikan sekolah ke jenjang tertinggi adalah karena jasa mereka. Emak sangat pandai menyisihkan uang untuk biayaku dan Ibu Guru Rokayah pandai menyimpan arsip pribadiku. Arsip pribadi yang sangat vital bagi keberlanjutan jenjang sekolahku. Ibu Guru Rokayah bukanlah arsiparis seperti staf tata usahaku, tapi Ibu Guru Rokayah sudah melakukan pengarsipan dokumen pribadiku karena instingnya yang tajam. Ibu Guru Rokayah, seorang guru sekolah dasar yang berpikir visioner bagiku.

Ibu Guru Rokayah selalu bangga padaku yang selalu menjadi nomor satu di sekolah dan akhirnya meraih nilai ujian nasional tertinggi sekecamatan. Ibu Guru Rokayah yang mengantarku mendaftar di SMP kecamatan dan menyimpan arsip sekolah dasarku di sekolah. Ibu Guru Rokayah paham dan mengerti keadaan orang tuaku yang tidak pernah mengenyam sekolah. Setamat SMP, aku diantarnya ke Cirebon untuk mendaftar di salah satu SMA negeri favorit saat itu. Aku berhasil diterima dan menyelesaikan SMA dengan nilai baik. Saat aku hendak merantau ke kota dimana aku diterima kuliah, Ibu Guru Rokayah menyerahkan seluruh arsip pribadiku dari akte kelahiran, KTP, ijazah SD hingga SMA dalam suatu map dengan sangat rapih dan kronologis.

“Simpanlah dokumen-dokumen ini dengan baik dan hati-hati. Jagalah, sebagaimana ibu telah menjaganya

hingga waktunya tepat diserahkan kepadamu. Capailah cita-citamu, jadilah orang yang bermanfaat dan jangan lupakan tempat kelahiranmu. Semoga ibu panjang umur dan melihat kesuksesanmu.” Aku mencium tangannya pamit ke kota lain dan mulai kuliah.

Aku berhasil melanjutkan sekolah dan mendapat beasiswa hingga S3 dan menjadi salah satu pimpinan di instansi tempatku bekerja. Dua staf tata usahaku adalah arsiparis masing-masing arsiparis ahli dan arsiparis terampil. Aku sering melihat mereka melakukan penataan arsip dengan rapih. Aku juga selalu menyetujui mereka saat mengajukan pengembangan SDM lewat diklat/ pelatihan kearsipan. Dari merekalah aku mengerti bahwa pada prinsipnya arsip itu mengalir, dari mulai diciptakan kemudian digunakan dan dipelihara hingga disusutkan menjadi musnah atau permanen. Melihat mereka dan kegiatan kearsipannya, mengingatkanku pada Ibu Guru Rokayah. Ibu Guru Rokayah telah melakukan pengarsipan dokumenku dengan sangat baik dan dititipkannya di filling cabinet sekolah.

Aku menghela nafas. Aku teringat pesannya untuk tidak melupakan tempat kelahiranku dan menjadi orang yang bermanfaat. Karena itu pulalah, aku berdiskusi dan mempresentasikan rencanaku bersama Ibu Guru Rokayah yang telah pensiun di depan kepala sekolah SD tempatku sekolah dulu. Aku menyisihkan penghasilanku untuk program ini secara bertahap. Program ini bukan hanya untuk sekolah tempat Ibu Guru Rokayah mengajar dulu, tetapi juga untuk Masyarakat Desa Haurkolot, Haurgeulis, tempat kelahiranku. Aku meminta dua arsiparis yang menjadi stafku mensosialisasikan dan memberikan pelatihan kearsipan di sekolah dasar dan bale desa. Pelaksanaannya terbagi menjadi dua tahap yaitu guru dan pegawai tata usaha sekolah di hari pertama. Selanjutnya di hari kedua untuk para orang tua murid, karena

terdorong dan teringat bagaimana Ibu Guru Rokayah menyelamatkan arsipku yang autentik, terpercaya dan utuh dapat termanfaatkan dengan baik.

Di hari terakhir, kegiatan sosialisasi dan pelatihan dilaksanakan di Bale Desa Haurkolot, Haurgeulis. Aku ingin masyarakat desa mulai memahami pentingnya arsip dan bagaimana cara menyimpannya dengan baik, dimulai dari arsip pribadi. Bagaimanapun, kehidupan seseorang terekam dalam arsip mulai lahir hingga meninggal dunia.

Sosialisasi dan Pelatihan Kearsipan dengan tema “Peran serta masyarakat dalam bidang kearsipan” di sekolah dan bale desa terlaksana dengan baik. Tibalah saatnya aku harus kembali ke kota dan pamit pada orang tuaku, guru-guru, perangkat desa dan Ibu Guru Rokayah. Ibu Guru Rokayahlah yang menginspirasi melakukan kegiatan kearsipan ini. Aku sangat senang mendengar pihak sekolah dan perangkat desa tertarik dan akan memprogramkan kearsipan dengan mulai menyiapkan sarana prasarana kearsipan dan secara bertahap melakukan penataan sesuai kaidah kearsipan.

“Terima kasih, nak Ajum. Kamu memberikan manfaat di tempat kelahiranmu. Kembalilah, tengoklah hasilnya. Terus bantu mereka!” Ibu Guru Rokayah melepasku pergi.

“Inshaallah kulakukan sebisaku.” Katakku dalam hati dan bertekad. Semangat!!

====&&&&====

Uing = saya

Muhun = Iya

Henteu = Tidak

Aya = Ada